

Efektivitas Permainan Tradisional Engklek dalam Melatih Keseimbangan (Motorik Kasar) Anak

Fitri Nurdiyanti, Barratun Naqiyah, Nur Aina Arifah

Universitas Annuqayah Guluk-Guluk

dian160301@gmail.com

bunda8aesar@gmail.com

nurainaarifah88@gmail.com

Received:	Revised:	Accepted:
December 04, 2024	December 17, 2024	January 30, 2025

Abstract

Engklek game is one of the traditional games in Indonesia which over time and changing times began to be rarely played by children. Even though this game has benefits for children's balance. Balance is one of the important elements in children's motor development. Due to the lack of media to train children's balance, researchers used engklek media to train the balance of children aged 4 - 5 years at RA Miftahul Amal Ellak Daya. The purpose is to determine the effectiveness of traditional crankle games in training children's balance. This research is a class action research with Kemmis and MC Taggart model. The results of this study can be seen that the application of cricket games to train the balance of children aged 4 - 5 years at RA Miftahul Amal Ellak Daya is considered quite effective, this can be seen from the development of average scores from the pre-cycle stage 23.3%, cycle I 36.7%, and cycle II 76.7%.

Keywords: Traditional Engklek Game; Children's Balance

PENDAHULUAN

Anak usia dini (0-6 tahun) berada pada fase keemasan, pada rentan periode ini perkembangan otak berkembang sangat pesat. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat pada usia dini akan menjadi penentu bagi perkembangannya selanjutnya.

Secara istilah perkembangan yang dimaksud merupakan perubahan yang terjadi pada individu yang ditandai dengan proses kematangan psikis atau kejiwaan seseorang yang bersifat kualitatif. Perkembangan anak merupakan segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh perubahan, baik perubahan fisik, motorik, perkembangan kognitif, emosi, maupun perubahan psikososial yang terjadi pada usia anak.

Menurut Hurlock, perkembangan motorik merupakan berkembangnya pengendalian gerakan jasmani dari gerakan urat syaraf, pusat syaraf, beserta otot yang terkoordinasi. Hildayan

menyaakan perkembangan motorik merupakan perubahan secara progresif dengan adanya kemampuan serta kontrol untuk bergerak melalui berbagai interaksi di antara faktor pengalaman atau latihan dan kematangan. Hal ini dapat diketahui dengan melihat gerakan atau perubahan yang anak lakukan. (Anggraini, 2022) Jadi, perkembangan motorik merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan otot-ototnya secara efektif dalam berbagai aktivitas fisik, mencakup kemampuan untuk menggerakkan bagian-bagian tubuh tertentu dengan koordinasi yang tepat.

Perkembangan motorik menjadi salah satu aspek fundamental dari perkembangan anak, dengan memiliki kemampuan motorik yang baik akan membuat anak menjadi lebih lincah serta gerakannya menjadi lebih terkoordinasi sehingga dampaknya membuat anak akan lebih percaya diri. Orang tua maupun guru perlu melakukan stimulasi pada anak sejak dini termasuk dalam aspek perkembangan motoriknya.

stimulasi yang diberikan baik dalam proses membimbing, mengarahkan, dan mendampingi anak dalam mengembangkan aspek motorik kasarnya, orang tua maupun guru dapat melakukan dengan cara mengajak anak untuk bermain permainan tradisional engklek. Selain melatih keseimbangan anak dalam motorik kasarnya, kegiatan bermain engklek juga menjadi salah satu cara untuk mengenalkan anak pada salah satu permainan tradisional di Indonesia.

Menurut Rosdiani, permainan tradisional adalah jenis olah permainan rakyat yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas masyarakat tertentu, diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi (Ardiyanto, n.d.) Salah satu permainan tradisional yang sering dimainkan oleh anak-anak adalah permainan engklek.

Permainan engklek (dalam bahasa Jawa) merupakan permainan lompat-lompatan pada bidang-bidang datar yang digambar di atas tanah, dengan membuat kotak-kotak kemudian melompat dengan satu kaki dari satu kotak ke kotak berikutnya. Permainan ini tentu memiliki manfaat bagi aspek perkembangan anak dalam bidang motorik kasar, karena aturan dalam permainan ini adalah melompat. Anak bisa melatih keseimbangan dengan melompat menggunakan satu kaki.

Seiring perkembangan zaman, permainan ini sangat jarang dimainkan bahkan hampir tidak dimainkan sama sekali oleh anak-anak. Anak-anak cenderung lebih banyak diam di dalam rumah sambil menonton televisi ataupun gadget. Padahal, bermain di luar rumah lebih menyenangkan karena dapat beradaptasi dengan lingkungan serta bersosialisasi dengan teman sebaya.

Di lembaga pendidikan RA Miftahul Amal, guru-guru selalu memberi stimulasi dalam mengembangkan motorik kasar anak melalui kegiatan berlari, menendang, melompat, dan lain sebagainya. Hal itu sudah cukup baik, namun sebagian anak masih ada yang belum bisa sepenuhnya mengembangkan motorik kasarnya. Maka dari itu peneliti ingin memberikan sesuatu yang baru dalam mengembangkan motorik kasar anak, yakni dengan melakukan kegiatan bermain permainan tradisional engklek. Di samping melatih keseimbangan anak, juga bertujuan untuk mengenalkan anak pada permainan tradisional sehingga permainan tradisional tetap dilestarikan oleh generasi selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa terdorong untuk mengangkat masalah tersebut dan melaporkan hasilnya untuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul

“Efektivitas Permainan Tradisional Engklek dalam Melatih Keseimbangan (Motorik Kasar) Anak Usia 4 – 5 Tahun di RA Miftahul Amal Ellak Daya Lenteng Sumenep”.

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana penerapan bermain permainan tradisional engklek dalam melatih keseimbangan (motorik kasar) anak usia 4 – 5 tahun di RA Miftahul Amal Ellak Daya Lenteng Sumenep?” dan “Bagaimana efektivitas bermain permainan tradisional engklek dalam melatih keseimbangan (motorik kasar) anak usia 4 – 5 tahun di RA Miftahul Amal Ellak Daya Lenteng Sumenep?”.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan bermain permainan tradisional engklek dalam melatih keseimbangan (motorik kasar) anak usia 4 – 5 tahun di RA Miftahul Amal Ellak Daya Lenteng Sumenep dan untuk mengetahui efektivitas bermain permainan tradisional engklek dalam melatih keseimbangan (motorik kasar) anak usia 4 – 5 tahun di RA Miftahul Amal Ellak Daya Lenteng Sumenep.

METODE PENELITIAN

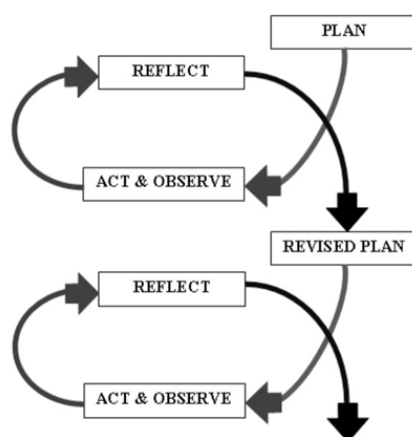
Penelitian ini menggunakan pendekatan humanistik dengan bentuk penelitian kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus (Ramadhan & Nadhira, 2022)

Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 08 - 13 Januari tahun 2024. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di lembaga pendidikan RA Miftahul Amal Ellak Daya Lenteng Sumenep. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena lembaga tersebut minim media permainan untuk melatih keseimbangan anak. Oleh sebab itu, beberapa anak masih kurang dalam melatih keseimbangan tubuh, khususnya pada anak kelompok A.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data pokok (primer), yang terdiri dari siswa dan guru, dan sumber data pendukung (sekunder), yang terdiri dari kepala sekolah, foto kegiatan, dan rencana kegiatan harian (RPPH).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain PTK model Kemmis dan Mc Taggart. Model ini merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya perbedaannya pada tahap tindakan dengan pengamatan dijadikan sebagai satu kesatuan. Hal ini karena kedua tahap tersebut oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi tindakan dan pengamatan merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan. (Asrori, 2020)

Penelitian ini akan dilakukan dalam 2 siklus selama 6 hari, dengan jumlah tatap muka 2 – 3 kali persiklus.



Gambar 1. Model PTK Kemmis dan MC Taggart

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung selama anak kegiatan bermain tradisional engklek. Adapun dokumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain seperti RPPH, foto kegiatan, dan lainnya.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif, yakni peneliti menggambarkan data secara objektif dengan menggunakan angka untuk menggambarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam setiap siklus.

Untuk melihat hasil yang diperoleh oleh anak, peneliti perlu mencari persentase serta nilai rata-rata dari tiap siklus dengan menggunakan rumus berikut :

$$P = \frac{\text{jumlah anak yang tuntas belajar}}{\text{jumlah anak}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{A+B+C}{3}$$

Keterangan :

A = Indikator 1

B = Indikator 2

C = Indikator 3

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan bermain permainan tradisional engklek dalam melatih keseimbangan (motorik kasar) anak usia 4 – 5 tahun di RA Miftahul Amal Ellak Daya Lenteng Sumenep dilakukan selama 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan. Permainan tradisional engklek dilakukan dengan cara : a) Anak diminta untuk melewati permainan engklek sebagai rintangannya saat melakukan kegiatan inti. b) Anak dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan usia. c) Anak usia 4 tahun melewati engklek dengan jumlah 4 kotak, sedangkan anak usia 5 tahun melewati engklek dengan jumlah 9 kotak.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan selama dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan tersebut dapat diperoleh data bahwa permainan engklek cukup efektif dalam meningkatkan keseimbangan motorik kasar anak.

Hasil observasi terhadap penerapan permainan tradisional engklek dalam melatih keseimbangan (motorik kasar) anak usia 4 – 5 tahun di RA Miftahul Amal Ellak Daya Lenteng Sumenep dapat dilihat sebagai berikut :

No.	Nama	Aspek yang diamati		
		1	2	3
1.	Syifa	BB	BB	BB
2.	Putri	MB	MB	MB
3.	Cahaya	BSH	MB	MB
4.	Brizal	BB	BB	BB
5.	Rara	BB	BB	BB
6.	Kiki	MB	MB	MB
7.	Hafiz	BSH	BSH	BSH
8.	Ridho	BB	BB	BB
9.	Zain	BSH	BSH	BSH
10.	Nafis	MB	MB	MB

Tabel 1.1 : Hasil Observasi Pra Siklus

Keterangan :

1. BB = Belum berkembang, bila anak melakukannya harus dengan bimbingan
2. MB = Mulai berkembang, bila anak melakukannya masih sedikit dibantu
3. BSH = Berkembang sesuai harapan, bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri walau tidak sempurna
4. BSB = Berkembang sangat baik, bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dengan sempurna sesuai indikator yang diharapkan

Ket.	Nilai			
	BB	MB	BSH	BSB
1				
Jumlah	4	3	3	-
Persentase	40%	30%	30%	
2				
Jumlah	4	4	2	-
Persentase	40%	40%	20%	
3				
Jumlah	4	4	2	-
Persentase	40%	40%	20%	

Tabel 1.2 : Hasil Rekapitulasi Nilai Pra Siklus

Keterangan :

$$P = \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Dari tabel di atas, dapat diketahui hasil persentase pencapaian perkembangan anak dalam melatih keseimbangannya adalah sebagai berikut :

1. Anak yang mendapat nilai BB saat berdiri hanya dengan satu kaki adalah sebesar 40%. Sedangkan anak yang mendapat nilai MB adalah sebesar 30%, dan anak yang mendapat nilai BSH adalah sebesar 30%

2. Anak yang mendapat nilai BB saat berdiri di atas dasar yang sempit adalah sebesar 40%. Sedangkan anak yang mendapat nilai MB adalah sebesar 40%, dan anak yang mendapat nilai BSH adalah sebesar 20%
3. Anak yang mendapat nilai BB saat menjaga keseimbangannya dinamisnya adalah sebesar 40%. Sedangkan anak yang mendapat nilai MB adalah sebesar 40%, dan anak yang mendapat nilai BSH adalah sebesar 20%

Ket.	Kriteria	
	Tidak tuntas	Tuntas
1		
Jumlah	7	3
Persentase	70%	30%
2		
Jumlah	8	2
Persentase	80%	20%
3		
Jumlah	8	2
Persentase	80%	20%

Tabel 1.3 : Hasil Ketuntasan Pra Siklus

Keterangan :

Anak didik yang tuntas belajar adalah anak yang mendapatkan BSH atau BSB. Sedangkan anak didik yang belum tuntas dan membutuhkan bimbingan adalah anak yang mendapatkan BB atau MB.

$$P = \frac{\text{jumlah anak yang tuntas belajar}}{\text{jumlah anak}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai rata-rata tuntas belajar pada pra siklus} = \frac{A+B+C}{3} = \frac{30\%+20\%+20\%}{3} = \frac{70\%}{3} = 23,3\%$$

$$P = \frac{\text{jumlah anak tidak tuntas belajar}}{\text{jumlah anak}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai rata-rata yang tidak tuntas belajar pada pra siklus} = \frac{A+B+C}{3} = \frac{70\%+80\%+80\%}{3} = \frac{230\%}{3} = 76,7\%$$

Dari keterangan di atas, di ketahui rata-rata pencapaian perkembangan anak dalam melatih keseimbangannya yang tuntas pada pra siklus adalah 23,3%. Hal itu masih belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yang seharusnya 75%. Berdasarkan data tersebut, maka peneliti merasa perlu melakukan tindakan yang bisa membantu anak dalam melatih keseimbangannya saat berdiri dan melompat hanya dengan satu kaki melalui permainan engklek.

No.	Nama	Aspek yang diamati
-----	------	--------------------

		1	2	3
1.	Syifa	MB	MB	MB
2.	Putri	MB	MB	MB
3.	Cahaya	BSH	BSH	MB
4.	Brizal	BB	BB	BB
5.	Rara	BB	BB	BB
6.	Kiki	BSH	BSH	BSH
7.	Hafiz	BSH	BSH	BSH
8.	Ridho	BB	BB	BB
9.	Zain	BSH	BSH	BSH
10.	Nafis	MB	MB	MB

Tabel 2.4 : Hasil Observasi Pada Siklus I

Ket.	Nilai			
	BB	MB	BSH	BSB
1				
Jumlah	3	3	4	-
Persentase	30%	30%	40%	
2				
Jumlah	3	3	4	-
Persentase	30%	30%	40%	
3				
Jumlah	3	4	3	-
Persentase	30%	40%	30%	

Tabel 2.5 : Hasil Rekapitulasi Nilai Pada Siklus I

Keterangan :

$$P = \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Dari tabel di atas, dapat diketahui hasil persentase pencapaian perkembangan anak dalam melatih keseimbangannya pada siklus I adalah sebagai berikut :

- Anak yang mendapat nilai BB saat berdiri hanya dengan satu kaki adalah sebesar 30%. Sedangkan anak yang mendapat nilai MB adalah sebesar 30%, dan anak yang mendapat nilai BSH adalah sebesar 40%
- Anak yang mendapat nilai BB saat berdiri di atas dasar yang sempit adalah sebesar 30%. Sedangkan anak yang mendapat nilai MB adalah sebesar 30%, dan anak yang mendapat nilai BSH adalah sebesar 40%
- Anak yang mendapat nilai BB saat menjaga keseimbangan dinamisnya adalah sebesar 30%. Sedangkan anak yang mendapat nilai MB adalah sebesar 40%, dan anak yang mendapat nilai BSH adalah sebesar 30%

Ket.	Kriteria	
	Tidak tuntas	Tuntas

1		
Jumlah	6	4
Persentase	60%	40%
2		
Jumlah	6	4
Persentase	60%	40%
3		
Jumlah	7	3
Persentase	70%	30%

Tabel 2.6 : Hasil Ketuntasan Pada Siklus I

Keterangan :

Anak didik yang tuntas belajar adalah anak yang mendapatkan BSH atau BSB. Sedangkan anak didik yang belum tuntas dan membutuhkan bimbingan adalah anak yang mendapatkan BB atau MB.

$$P = \frac{\text{jumlah anak yang tuntas belajar}}{\text{jumlah anak}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai rata-rata tuntas belajar pada siklus I} = \frac{A+B+C}{3} = \frac{40\%+40\%+30\%}{3} = \frac{110\%}{3} = 36,7\%$$

$$P = \frac{\text{jumlah anak tidak tuntas belajar}}{\text{jumlah anak}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai rata-rata yang tidak tuntas belajar pada siklus I} = \frac{A+B+C}{3} = \frac{60\%+60\%+70\%}{3} = \frac{190\%}{3} = 63,3\%$$

Dari keterangan di atas, di ketahui rata-rata pencapaian perkembangan anak dalam melatih keseimbangannya yang tuntas pada siklus I adalah 36,7%. Itu artinya terjadi peningkatan hasil capaian sebesar 13,4% dari pra siklus yang sebelumnya hanya sebesar 23,3%. Namun, hal itu juga masih belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yang seharusnya 75%.

Berdasarkan data tersebut, maka peneliti masih merasa perlu melakukan perbaikan pada tindakan yang selanjutnya untuk bisa mempermudah anak dalam melatih keseimbangannya saat berdiri dan melompat hanya dengan satu kaki melalui permainan engklek.

No.	Nama	Aspek yang diamati		
		1	2	3
1.	Syifa	BSH	BSH	BSH
2.	Putri	BSH	BSH	BSH
3.	Cahaya	BSH	BSH	BSH
4.	Brizal	MB	MB	MB
5.	Rara	MB	MB	MB
6.	Kiki	BSH	BSH	BSH
7.	Hafiz	BSB	BSB	BSB
8.	Ridho	BSH	BSH	MB
9.	Zain	BSB	BSB	BSB
10.	Nafis	BSH	BSH	BSH

Tabel 2.7 : Hasil Observasi Pada Siklus II

Ket.	Nilai			
	BB	MB	BSH	BSB
1				
Jumlah	-	2	6	2
Persentase		20%	60%	20%
2				
Jumlah	-	2	6	2
Persentase		20%	60%	20%
3				
Jumlah	-	3	5	2
Persentase		30%	50%	20%

Tabel 2.8 : Hasil Rekapitulasi Nilai Pada Siklus II

Keterangan :

$$P = \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Dari tabel di atas, dapat diketahui hasil persentase pencapaian perkembangan anak dalam melatih keseimbangannya pada siklus II adalah sebagai berikut :

- Anak yang mendapat nilai MB saat berdiri hanya dengan satu kaki adalah sebesar 20%. Sedangkan anak yang mendapat nilai BSH adalah sebesar 60%, dan anak yang mendapat nilai BSB adalah sebesar 20%
- Anak yang mendapat nilai MB saat berdiri di atas dasar yang sempit adalah sebesar 20%. Sedangkan anak yang mendapat nilai BSH adalah sebesar 60%, dan anak yang mendapat nilai BSB adalah sebesar 20%
- Anak yang mendapat nilai MB saat menjaga keseimbangan dinamisnya adalah sebesar 30%. Sedangkan anak yang mendapat nilai BSH adalah sebesar 50%, dan anak yang mendapat nilai BSB adalah sebesar 20%

Ket.	Kriteria	
	Tidak tuntas	Tuntas
1		
Jumlah	2	8
Persentase	20%	80%
2		
Jumlah	2	8
Persentase	20%	80%
3		
Jumlah	3	7
Persentase	30%	70%

Tabel.2.9 : Hasil Ketuntasan Pada Siklus II

Keterangan :

Anak didik yang tuntas belajar adalah anak yang mendapatkan BSH atau BSB. Sedangkan anak didik yang belum tuntas dan membutuhkan bimbingan adalah anak yang mendapatkan BB atau MB.

$$P = \frac{\text{jumlah anak yang tuntas belajar}}{\text{jumlah anak}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai rata-rata tuntas belajar pada siklus II} = \frac{A+B+C}{3} = \frac{80\%+80\%+70\%}{3} = \frac{230\%}{3} = 76,7\%$$

$$P = \frac{\text{jumlah anak tidak tuntas belajar}}{\text{jumlah anak}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai rata-rata yang tidak tuntas belajar pada siklus II} = \frac{A+B+C}{3} = \frac{20\%+20\%+30\%}{3} = \frac{70\%}{3} = 23,3\%$$

Dari keterangan di atas, di ketahui rata-rata pencapaian perkembangan anak dalam melatih keseimbangannya yang tuntas pada siklus II adalah 76,7%. Itu artinya telah terjadi peningkatan secara signifikan daripada siklus sebelumnya, yakni mengalami peningkatan sebesar 40%. Hal itu sudah dapat dikatakan telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75%.

Berdasarkan data tersebut, maka penelitian pada siklus II ini bisa dikatakan telah berhasil sehingga peneliti tidak perlu melanjutkan penelitian pada siklus selanjutnya. Maksudnya, penggunaan media permainan tradisional engklek dinilai cukup efektif dalam melatih keseimbangan anak usia 4 – 5 tahun di RA Miftahul Amal Ellak Daya Lenteng Sumenep.

Untuk lebih mudah memahami tingkat pencapaian anak dari setiap siklus, berikut peneliti akan menyajikan rekapitulasi nilai dari pra siklus hingga siklus II di bawah ini :

Ket.	Aspek yang diamati			Rata-rata yang tuntas	Nilai KKM
	1	2	3		
Pra siklus	30%	20%	20%	23,3%	75%
Siklus I	40%	40%	30%	36,7%	
Siklus II	80%	80%	70%	76,7%	

Tabel 2.10 : Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Dari Pra Siklus Hingga Siklus II

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa permainan tradisional engklek cukup efektif dalam meningkatkan keseimbangan motorik kasar anak.

DISCUSSION (Pembahasan)

Penerapan permainan tradisional engklek cukup efektif dalam meningkatkan keseimbangan motorik kasar anak usia 4 – 5 tahun di RA Miftahul Amal Ellak Daya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan nilai rata-rata dari pra siklus hingga siklus II. Rata-rata nilai ketuntasan pada tahap pra siklus adalah 23,3%. Kemudian pada tahap siklus I nilai rata-rata ketuntasan anak meningkat menjadi 36,7%. Lalu pada tahap siklus II nilai rata-rata ketuntasan anak meningkat lagi menjadi 76,7% hingga berhasil melebihi nilai kriteria ketuntasan minimal yakni 75%.

Adapun perbaikan yang dilakukan pada siklus II diantaranya antara lain : a) Memperluas pijakan atau memperlebar ukuran kotak pada engklek. b) Membagi anak menjadi dua kelompok berdasarkan usia. c) Mengurangi jumlah kotak menjadi lebih sedikit untuk anak yang berusia 4 tahun. d) Meminta anak untuk lebih berhati-hati saat melewati rintangan engklek.

Sebagai guru dalam upaya memberikan stimulasi perkembangan anak perlu kreatif dalam memberikan model pembelajaran untuk anak agar anak tidak bosan dan bisa mencoba hal-hal baru, terutama mengenalkan permainan-permainan zaman dulu yang sudah jarang dimainkan di zaman sekarang.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan tradisional engklek cukup efektif dalam meningkatkan keseimbangan motorik kasar anak usia 4 – 5 tahun di RA Miftahul Amal Ellak Daya.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Anggraini, D. D. (2022). *Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini*. CV Kreator Cerdas Indonesia.
- Ardiyanto, A. (n.d.). *Permainan Tradisional sebagai Wujud Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini*. Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional.
- Asrori. (2020). *Classroom Action Research: Pengembangan Kompetensi Guru*. CV.Pena Persada.
- Ramadhan, A., & Nadhira, A. (2022). Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran Dengan Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Sesuai Dengan Kurikulum Tahun 2013 Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Medan. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 121–128.
<https://doi.org/10.37755/sjip.v8i1.632>